

Submitted: 30 September 2025

Accepted: 21 November 2025

Published: 2 Juni 2026

Manusia dalam Teologi Gregorius dari Nyssa: dari Penciptaan sampai Pemulihan Akhir

Yusuf Slamet Handoko^{1*}; Hendi²; Risno Djabu³

Sekolah Tinggi Teologi Cianjur¹

STT Soteria Purwokerto^{2,3}

yshandoko@gmail.com^{*}

Abstract

*This research aims to comprehensively analyze the theological anthropology and eschatology of Gregory of Nyssa, from creation to the final restoration (apokatastasis). Using a historical-theological analysis of Gregory's primary texts, particularly *De Opificio Hominis*, as well as relevant secondary literature, this study systematically traces Gregory's thought. The result indicates that Gregory presents a dynamic vision of humanity as the *Imago Dei*, possessing a dual nature (microcosm and person), whose vocation to unite with God was interrupted by sin but is restored through the Incarnation and Resurrection of Christ, culminating in a universal restoration (apokatastasis) that transcends, yet does not negate, history and human freedom.*

Keywords: *apokatastasis; eschatology; free will; Imago Dei; restoration*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis secara komprehensif antropologi teologis dan eskatologi Gregorius dari Nyssa, mulai dari penciptaan hingga pemulihan akhir (*apokatastasis*). Dengan menggunakan analisis historis-teologis terhadap teks-teks primer Gregorius, terutama *De Opificio Hominis*, serta karya-karya sekunder yang relevan, penelitian ini menelusuri pemikiran Gregorius secara sistematis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Gregorius menyajikan visi dinamis tentang manusia sebagai *Imago Dei* yang memiliki kodrat ganda (mikrokosmos dan pribadi), yang panggilannya untuk bersatu dengan Allah terganggu oleh dosa namun dipulihkan melalui inkarnasi dan kebangkitan Kristus, yang berpuncak pada pemulihan universal (*apokatastasis*) yang melampaui, namun tidak meniadakan, sejarah dan kebebasan manusia.

Kata Kunci: *apokatastasis; eskatologi; Imago Dei; kebangkitan; kehendak bebas*

PENDAHULUAN

Pemikiran Gregorius dari Nyssa, salah satu Bapa Kapadokia yang paling mendalam, menyajikan sebuah tantangan teologis yang kompleks: bagaimana mendamaikan konsep kebaikan mutlak Allah dengan realitas kejatuhan manusia, penderitaan, dan nasib akhir ciptaan. Masalah utamanya terletak pada bagaimana memahami perjalanan manusia—dari statusnya sebagai mahkota ciptaan, melalui drama dosa dan sejarah yang fana, menuju pemulihan akhir—dalam sebuah kerangka teologis yang konsisten tanpa mengorbankan kebebasan manusia maupun kedaulatan ilahi.¹ Upaya untuk memecahkan dilema ini telah menghasilkan berbagai sistem eskatologis yang seringkali saling bertentangan dalam sejarah teologi Kristen.²

Secara historis, para teolog telah menawarkan beragam solusi. Origen dari Alexandria, misalnya, mengajukan sistem yang canggih secara filosofis yang mencakup pra-eksistensi jiwa dan pemulihan uni-

versal (*apokatastasis*), namun pandangannya dikutuk karena dianggap tidak selaras dengan ortodoksi yang berkembang.³ Di sisi lain, tradisi yang lebih dominan, yang diwakili oleh Agustinus, menekankan kejatuhan radikal dan predestinasi, yang seringkali mengarah pada pandangan tentang hukuman kekal bagi sebagian besar umat manusia. Di antara spektrum ini, para Bapa Gereja lain seperti Basilius Agung dan Gregorius dari Nazianzus memberikan kontribusi penting, tetapi seringkali tidak menyajikan sintesis yang komprehensif seperti yang diupayakan Gregorius dari Nyssa.⁴ Bahkan penafsir modern seperti Maximus sang Pengaku Iman, meskipun mengapresiasi Gregorius, menafsirkan ulang doktrin pemulihannya untuk lebih sesuai dengan kerangka ortodoks yang lebih ketat,⁵ sementara kritik dari tradisi asketik seperti Barsanuphius mempertanyakan orisinalitas pemikirannya.⁶

Namun, banyak dari pendekatan-pendekatan ini, baik kuno maupun modern, luput dari perhatian atau gagal menggali se-

¹ John Behr, "The Rational Animal: A Rereading of Gregory of Nyssa's *De Hominis Opificio*," *Journal of Early Christian Studies* 7, no. 2 (June 1999): 219–47, <https://doi.org/10.1353/EARL.1999.0021>.

² Gregory of Nyssa, "On the Making of Man," in *Nicene and Post-Nicene Fathers, Second Series, Volume 5*, ed. Philip Schaff and Henry Wace (Peabody, MA: Hendrickson Publishers, 1994).

³ Origen, *On First Principles* (Harper & Row, 1973).

⁴ Khaled Anatolios, *Retrieving Nicaea: The Development and Meaning of Trinitarian Doctrine* (Michigan: Baker Academic, 2011).

⁵ Maximus the Confessor, *On the Cosmic Mystery of Jesus Christ* (Crestwood, New York: St Vladimir's Seminary Press, 2003).

⁶ John Barsanuphius, *Letters from the Desert: A Selection of Questions and Responses* (Crestwood, New York: Vladimir's Seminary Press, 2003).; Patriarch Herman, *On the Interpolations in the Theological Writings of Gregory of Nyssa. From Patriarchal Writings* (Oxford University Press, 2020).

penuhnya potensi dari satu aspek unik dalam pemikiran Gregorius: nilai positif dari sejarah itu sendiri. Seringkali, sejarah temporal dipandang hanya sebagai periode kejatuhan yang negatif atau panggung sementara yang akan ditiadakan. Potensi yang belum tergarap terletak pada pemahaman mendalam tentang bagaimana proses sejarah yang fana—dengan segala kebebasan, pilihan moral, dan bahkan penderitaan di dalamnya—justru dapat berfungsi sebagai wahana pedagogis ilahi yang secara aktif berkontribusi pada pemenuhan tujuan penciptaan, bukan sekadar penyimpangan darinya.⁷ Penelitian terbaru menunjukkan bahwa relevansi pemikiran Gregorius terus berkembang, khususnya dalam dialog dengan isu-isu kontemporer.⁸

Untuk mengisi kekosongan ini, penelitian ini menawarkan tesis sentral bahwa dalam pemikiran Gregorius, penciptaan tidak dipahami sebagai entitas pra-eksistensi yang statis, melainkan justru direalisasikan dan diaktualisasikan untuk pertama kalinya dalam dan melalui proses sejarah. Konsep ini memberikan nilai positif yang radikal pada waktu dan sejarah manusia. Pemulihan akhir (*apokatastasis*) dalam kerangka ini bukanlah penghapusan sejarah, melainkan

pemenuhan dan pengangkatannya, di mana seluruh pengalaman manusia direkapitulasi dan diintegrasikan ke dalam kesempurnaan akhir.

Berdasarkan hal tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mencapai beberapa hal. Pertama, mengeksplorasi dan memperjelas hubungan triadik yang dinamis antara penciptaan, waktu, dan keselamatan dalam teologi Gregorius. Kedua, menganalisis secara mendalam pemahamannya tentang kebebasan manusia (*autexousion*) dan interaksinya yang kompleks dengan rahmat ilahi dalam perjalanan menuju pemulihan. Pada akhirnya, pekerjaan ini ingin memberikan pemahaman baru tentang kontribusi unik Gregorius bagi teologi Kristen, khususnya dalam menawarkan dasar teologis yang kuat bagi nilai positif sejarah dan pengharapan universal, sehingga dapat memberikan wawasan yang kaya bagi para teolog, sejarawan, dan akademisi dalam memahami perjalanan manusia dari keterpisahan menuju persekutuan abadi dengan Allah.⁹

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan historis-teologis untuk menganalisis secara mendalam pemikiran Gregorius dari Nyssa. Sumber data primer yang menjadi

⁷ John Smith, "Baptismal Grace and Moral Transformation," *Journal of Early Christian Studies* 26, no. 2 (2018): 45–60.

⁸ Morwenna Ludlow, *Gregory of Nyssa: Ancient and Postmodern* (Oxford: Oxford University Press, 2007).

⁹ George Florovsky, *The Eastern Fathers of the Fourth Century* (Nordland Publishing Co., 1987).

landasan studi ini adalah teks-teks karya Gregorius sendiri, terutama risalah antropologisnya yang fundamental, *De Opificio Hominis* (*On the Making of Man*), serta karya-karya teologis lainnya yang signifikan seperti *Oratio Catechetica Magna*. Untuk melengkapi analisis primer, penelitian ini juga memanfaatkan sumber-sumber sekunder yang kaya, meliputi karya-karya klasik tentang Gregorius oleh para ahli seperti George Florovsky, serta artikel-artikel jurnal modern dan monograf-monograf terkini yang relevan dengan topik penelitian.¹⁰

Prosedur analisis data yang diterapkan bersifat multi-langkah. Ini melibatkan pembacaan kritis yang mendalam terhadap teks-teks Gregorius untuk memahami nuansa argumennya. Selanjutnya, identifikasi tema-tema kunci—seperti penciptaan, *Imago Dei*, kebebasan, dosa, inkarnasi, dan *apokatastasis*—dilakukan melalui analisis tematik. Untuk menempatkan pemikiran Gregorius dalam konteks yang lebih luas, pandangannya dibandingkan dengan teolog-teolog lain yang berpengaruh, seperti Origen dan Maximus sang Pengaku Iman, dengan menggunakan analisis komparatif. Pendekatan metodologis ini memungkinkan pemahaman yang mendalam dan kontekstual tentang perkembangan, konsistensi internal, dan kon-

tribusi unik dari pemikiran antropologis dan eskatologis Gregorius dalam lanskap teologi Patristik yang lebih besar.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penciptaan Manusia sebagai Puncak Ciptaan

Bagi Gregorius, penciptaan manusia bukanlah sebuah peristiwa acak atau tambahan, melainkan merupakan puncak (*acme*) dan tujuan akhir dari seluruh karya penciptaan ilahi. Dalam pandangannya, alam semesta material disiapkan oleh Allah dengan sengaja, seolah-olah sebuah istana kerajaan yang megah dan penuh hiasan, yang sengaja dibangun untuk menyambut kedatangan sang raja: manusia.¹¹ Gregorius menggambarkan bagaimana Allah, sebagai Arsitek Agung, pertama-tama menciptakan “rumah” (kosmos) dan kemudian menempatkan “penghuni” (manusia) di dalamnya. Manusia diciptakan pada akhir proses penciptaan bukan sebagai *afterthought* atau makhluk yang paling rendah, tetapi justru sebagai mahkota dan penguasa yang ditetapkan atas seluruh ciptaan.

Dalam kerangka teologis ini, Gregorius memahami manusia sebagai makhluk yang memiliki peran ganda yang unik. Di satu sisi, ia adalah seorang pengamat (*theoros*), yang dipanggil untuk mengagumi dan ber-

¹⁰ Florovsky, 10-15.

¹¹ Gregory of Nyssa, “On the Making of Man,” in *From Nicene and Post-Nicene Fathers, Second*

Series, ed. Blomfield Jackson (Christian Literature Publishing Co., 1893).

kontemplasi atas keindahan, keteraturan, dan kebijaksanaan Sang Pencipta yang terpancar dalam ciptaan. Di sisi lain, ia adalah seorang penguasa (*kyrios*) yang bertanggung jawab untuk memerintah dan mengelola ciptaan dengan bijaksana, sebagai wakil Allah di bumi. Pandangan ini menunjukkan penghargaan yang sangat tinggi terhadap martabat dan posisi sentral manusia dalam rencana kosmis Allah.

Sebagaimana dicatat oleh George Florovsky, salah satu penafsir Gregorius yang paling berpengaruh, seluruh drama kosmis dalam teologi Gregorius berpusat pada manusia dan takdirnya.¹² Posisi istimewa ini ditegaskan lebih lanjut oleh para Bapa Gereja lainnya, seperti Athanasius dari Alexandria, yang dalam karyanya *De Incarnatione* menyatakan bahwa “manusia adalah gambar hidup dari Keilahian yang kekal,” sebuah pernyataan yang menggarisbawahi posisi unik manusia dalam hierarki ciptaan dan hubungannya yang intim dengan Sang Pencipta.¹³ Dengan demikian, bagi Gregorius, penciptaan manusia adalah kunci untuk memahami tujuan dari seluruh alam semesta.

Kodrat Ganda Manusia: Mikrokosmos dan Gambar Allah

Salah satu kontribusi terbesar dan paling khas dari Gregorius dalam antropologi teologis adalah pemahamannya yang mendalam tentang kodrat ganda manusia. Di satu sisi, ia mengakui dan menggunakan konsep Helenistik yang populer bahwa manusia adalah sebuah mikrokosmos (*mikros kosmos*), atau “dunia kecil.” Dalam pandangan ini, manusia merangkum seluruh elemen ciptaan dalam dirinya, dari yang material (tanah, air, udara, api) hingga yang non-material. Ia menjadi jembatan ontologis yang unik, sebuah titik temu di mana dunia spiritual dan dunia material bersatu dalam satu makhluk.¹⁴ Manusia, dengan demikian, adalah cerminan dari seluruh alam semesta.

Namun—dan ini adalah poin krusial bagi Gregorius—ia dengan tegas menolak untuk menjadikan konsep mikrokosmos ini sebagai kehormatan tertinggi atau definisi utama dari kemanusiaan. Dalam sebuah argumen retorik yang tajam di *De Hominis Opificio*, ia bertanya: “Apa keuntungannya memandang manusia sebagai gambar dunia?”¹⁵ Baginya, menyamakan manusia dengan kosmos yang fana dan sementara jus-

¹² Florovsky, *The Eastern Fathers of the Fourth Century*.

¹³ Athanasius, “On The Incarnation,” in *Nicene and Post-Nicene Fathers, Second Series, Volume 4*, ed.

Philip Schaff and Henry Wace (Peabody, MA: Hendrickson Publishers, 1994).

¹⁴ Gregory of Nyssa, “On the Making of Man,” 1994.

¹⁵ Gregory of Nyssa.

tru merendahkan martabatnya. Keunggulan sejati manusia, yang membedakannya secara radikal dan absolut dari seluruh ciptaan lainnya, terletak pada statusnya sebagai gambar Allah (*Imago Dei*). Jika menjadi mikrokosmos berarti mencerminkan ciptaan, maka menjadi *Imago Dei* berarti mencerminkan Sang Pencipta itu sendiri. Ini adalah lompatan kualitatif yang tak terhitung.

Sintesis yang brilian antara dua konsep inilah—manusia sebagai jembatan kosmis (*mikrokosmos*) dan sebagai cerminan ilahi (*Imago Dei*)—yang membuat antropologi Gregorius begitu kaya dan dinamis. Hans Urs von Balthasar, dalam studinya tentang pemikiran Gregorius, menyoroti bagaimana Gregorius secara unik mengintegrasikan kedua gagasan ini. Manusia tidak hanya merangkum dunia, tetapi ia juga dipanggil untuk mengangkat dunia itu ke dalam persekutuan dengan Allah, karena hanya dialah yang memiliki kapasitas untuk mengenal dan berhubungan dengan-Nya.¹⁶ Dengan demikian, peran ganda manusia sebagai mikrokosmos dan *Imago Dei* bukanlah dua hal yang terpisah, melainkan saling terkait: justru karena ia adalah gambar Allah, ia mampu memenuhi perannya sebagai pengelola dan penyempurna kosmos.

¹⁶ Hans Urs von Balthasar, *Presence and Thought: An Essay on the Religious Philosophy of Gregory of Nyssa* (San Francisco: Ignatius Press, 1995), 45-67.

¹⁷ Gregory of Nyssa, "On the Making of Man," 1994.

Gambar Allah (*Imago Dei*) sebagai Fondasi Martabat Manusia

Pemahaman Gregorius tentang *Imago Dei* tidaklah statis, melainkan bersifat dinamis, progresif, dan berorientasi pada tujuan (*teleologis*). Gambar Allah dalam manusia bukanlah sekadar sebuah cap atau status yang diberikan sekali untuk selamanya pada saat penciptaan. Sebaliknya, itu adalah sebuah potensi ilahi, benih keilahian yang ditanamkan dalam kodrat manusia yang harus diaktualisasikan, dipupuk, dan disempurnakan melalui seluruh perjalanan hidup.¹⁷ Ini adalah sebuah panggilan untuk menjadi serupa (*homoiosis*) dengan arketipe ilahi. Menurut penelitian klasik Jean Daniélou, Gregorius mengembangkan doktrin *epektasis*—sebuah konsep yang diambil dari Filipii 3:13—yang menggambarkan kehidupan spiritual sebagai sebuah gerak maju yang tak pernah berhenti menuju Allah. Karena Allah tidak terbatas, maka perjumpaan dan partisipasi dalam kehidupan-Nya juga tidak akan pernah mencapai titik akhir. Dengan demikian, gambar Allah dalam diri manusia terus-menerus diperdalam dan diperjelas melalui perjalanan spiritual tanpa akhir ini.¹⁸

Bagi Gregorius, lokus utama dari *Imago Dei* ini terletak pada fakultas-fakul-

¹⁸ Jean Daniélou, *Platonisme et Théologie Mystique: Doctrine Spirituelle de Saint Grégoire de Nysse* (Paris: Aubier, 1944), 156-78.

tas tertinggi manusia: akal budi (*nous*), pikiran (*logos*), dan terutama, kehendak bebas (*autexousion*). Kapasitas intelektual dan spiritual inilah yang memungkinkan manusia untuk mengenal, mengasihi, dan bersekutu dengan Allah. Namun, pemahaman Gregorius jauh melampaui konsepsi *Imago Dei* yang semata-mata intelektual atau rasional. Sebagaimana ditekankan oleh para teolog modern seperti John Zizioulas, konsep *Imago Dei* dalam tradisi Kapadokia, termasuk Gregorius, pada dasarnya bersifat relasional dan personal. Manusia adalah gambar Allah bukan sebagai individu yang terisolasi, tetapi sebagai pribadi yang diciptakan untuk persekutuan (*koinonia*)—persekutuan dengan Allah dan dengan sesama.¹⁹ Oleh karena itu, *Imago Dei* diwujudkan tidak hanya melalui kontemplasi intelektual, tetapi juga melalui tindakan kasih, kebebasan yang bertanggung jawab, dan kehidupan komunal yang mencerminkan kehidupan Tritunggal.

Lebih jauh, dalam sebuah analisis yang provokatif, teolog David Bentley Hart berpendapat bahwa bagi Gregorius, *Imago Dei* pada akhirnya berakar pada kapasitas manusia untuk “keinginan yang tak terbatas” (*infinite desire*). Hanya manusia, di an-

tara semua makhluk duniawi, yang memiliki kerinduan yang tidak dapat dipuaskan oleh apa pun yang terbatas. Kerinduan tak terbatas ini, menurut Hart, adalah jejak ilahi dalam diri kita, sebuah gema dari Ketidakterbatasan itu sendiri, yang terus-menerus mendorong kita melampaui diri kita sendiri menuju Sang Sumber yang tak terbatas.²⁰ Dengan demikian, *Imago Dei* bukanlah sekadar atribut, melainkan motor penggerak dari seluruh dinamika spiritual manusia.

Kebebasan Kehendak sebagai Prasyarat Kebajikan

Bagi Gregorius, kebebasan kehendak—yang ia sebut dengan istilah filosofis *αυτεξούσιον* (*autexousion*), yang berarti “kemampuan untuk mengatur diri sendiri”—merupakan atribut fundamental dan tak terpisahkan dari *Imago Dei*.²¹ Kebebasan ini bukanlah sekadar kemampuan untuk memilih antara A atau B, melainkan martabat agung yang menjadikan manusia sebagai agen moral yang sesungguhnya. Tanpa kebebasan sejati, tidak mungkin ada kehidupan moral atau spiritual yang otentik. Gregorius dengan tegas berargumen bahwa kebajikan yang dipaksakan bukanlah kebajikan sama sekali. Dalam polemiknya yang

¹⁹ John D Zizioulas, *Communion and Otherness: Further Studies in Personhood and the Church* (London: T&T Clark, 2006), 23-45.

²⁰ David Bentley Hart, *The Beauty of the Infinite: The Aesthetics of Christian Truth* (Grand Rapid, Michigan: Eerdsman, 2003), 165-68.

²¹ Florovsky, *The Eastern Fathers of the Fourth Century*, 98.

tajam melawan determinisme fatalistik dari kaum Eunomian, yang berpendapat bahwa kodrat ilahi dapat dipahami sepenuhnya oleh akal manusia, Gregorius mempertahankan misteri Allah dan martabat kebebasan manusia. Ia menyatakan: “Apa yang dilakukan di bawah paksaan bukanlah kebajikan.”²² Sebuah tindakan hanya memiliki nilai moral jika ia lahir dari pilihan yang bebas dan disengaja.

Kebebasan inilah yang memungkinkan manusia untuk secara progresif menyesuaikan kehendaknya dengan kehendak ilahi. Teolog David Bradshaw, dalam analisisnya tentang metafisika Kristen Timur, menyebut dinamika ini sebagai sebuah “sinergi” antara kebebasan manusia dan rahmat ilahi.²³ Ini bukanlah sebuah kompetisi di mana rahmat Allah dan kehendak manusia saling berebut porsi, melainkan sebuah kerja sama di mana rahmat ilahi memberdayakan dan mengundang, dan kehendak manusia merespons dengan bebas. Rahmat tidak menghancurkan kebebasan, tetapi justru menyempurnakannya. Bahkan dalam keadaan jatuh sekalipun, Gregorius bersikeras bahwa kebebasan ini tidak sepenuhnya hilang atau dihancurkan. Meskipun terluka, cenderung menyimpang, dan seringkali di-

perbudak oleh nafsu, inti dari *autexousion* tetap ada dalam kodrat manusia.

Lebih jauh, seperti yang ditunjukkan oleh teolog Robert Louis Wilken, pemahaman Gregorius tentang kebebasan sangat terkait dengan konsepnya tentang pertumbuhan dan transformasi. Kebebasan bukanlah tujuan itu sendiri, melainkan sarana untuk mencapai tujuan yang lebih tinggi: kasih. Allah menciptakan manusia dengan kebebasan agar manusia dapat secara bebas memilih untuk mengasihi-Nya dan sesama.²⁴ Oleh karena itu, pemulihan keselamatan pada hakikatnya adalah sebuah proses terapeutik: penyembuhan dan pembebasan kehendak manusia dari belenggu dosa, sehingga ia dapat kembali berfungsi sesuai dengan tujuan aslinya, yaitu untuk secara bebas dan sukacita bergerak menuju kebaikan, kebenaran, dan keindahan ilahi.

Dosa dan Kejatuhan sebagai Penyimpangan Kebebasan

Gregorius memahami dosa bukan sebagai sebuah substansi atau entitas jahat yang diciptakan, melainkan sebagai sebuah penyimpangan (*paratropé*) dari kehendak bebas manusia dari tujuan sejatinya, yaitu Allah.²⁵ Mengadopsi dan mengembangkan

²² Gregory of Nyssa, “On the Making of Man,” 1994.

²³ David Bradshaw, *Aristotle East and West: Metaphysics and the Division of Christendom* (Cambridge: Cambridge University Press., 2004), 189.

²⁴ Robert Louis Wilken, *The Spirit of Early Christian Thought: Seeking the Face of God* (New Haven, CT: Yale University Press, 2003), 180-84.

²⁵ Gregory of Nyssa, “On the Making of Man,” 1994.

tradisi Platonis dan Origenis, Gregorius dengan canggih merumuskan konsep dosa sebagai *privatio boni* (kekurangan atau ketiadaan kebaikan). Kejahatan tidak memiliki eksistensi positif atau ontologis; ia adalah sebuah parasit yang hidup dari kebaikan yang ia distorsi. Sebagaimana kegelapan adalah ketiadaan cahaya dan penyakit adalah ketiadaan kesehatan, demikian pula kejahatan adalah ketiadaan kebaikan. David Bentley Hart, dalam analisisnya tentang masalah kejahatan, menyoroti bagaimana pandangan ini secara radikal menolak dualisme Manikean dan menegaskan bahwa segala sesuatu yang ada, sejauh ia ada, adalah baik karena berasal dari Allah.²⁶ Dosa, dengan demikian, adalah sebuah gerakan menuju “ketiadaan” (*me on*), sebuah pilihan untuk yang non-eksisten atas Yang Ada secara absolut.

Dalam keadaan jatuh ini, hierarki internal kodrat manusia menjadi terbalik secara tragis. Yang seharusnya superior—akal budi (*nous*) dan spirit yang diarahkan kepada Allah—justru menjadi budak dari yang seharusnya inferior, yaitu nafsu-nafsu jasmani (*pathe*). Akibatnya, *Imago Dei* dalam diri manusia menjadi terdistorsi, kabur, dan sulit dikenali, seolah-olah sebuah lukisan

indah yang tertutup oleh lumpur dan kotoran. Namun, sangat penting untuk dicatat—dan ini adalah poin teologis yang krusial bagi Gregorius—bahwa kejatuhan tidak menghancurkan *Imago Dei* secara total, melainkan hanya mengaburkannya. Potensi untuk pemulihan tetap ada karena struktur fundamental manusia sebagai gambar Allah tidak dapat dilenyapkan sepenuhnya. Ilaria Ramelli menekankan bahwa bagi Gregorius, kodrat manusia, meskipun terluka parah, tidak pernah berhenti menjadi kodrat yang diciptakan oleh Allah, dan oleh karena itu, ia secara inheren dapat disembuhkan.²⁷

Lebih jauh, kejatuhan ini membawa konsekuensi kosmis. Manusia, yang seharusnya menjadi imam dan raja atas ciptaan, justru menyeret seluruh kosmos ke dalam siklus kefanaan dan penderitaan. Kematian, yang menurut Gregorius bukanlah bagian dari penciptaan asli, masuk ke dalam dunia sebagai akibat langsung dari dosa. Kematian adalah “pakaian kulit” (*chitonas dermatinous*) yang dikenakan pada Adam dan Hawa (Kej. 3:21), yang Gregorius tafsirkan secara alegoris bukan sebagai kulit binatang harfiah, melainkan sebagai kondisi mortalitas, seksualitas kasar, dan keberadaan biologis yang rentan—sifat-sifat yang kita bagi

²⁶ David Bentley Hart, “The Mystery of Evil and the Limits of Redemption,” *Faith and Philosophy* 32, no. 1 (2015): 78–95.

²⁷ Ilaria Ramelli, *The Christian Doctrine of Apokatastasis: A Critical Assessment from the New Testament to Eriugena* (Leiden, Boston: Brill, 2013), 345.

dengan hewan.²⁸ Ini adalah sebuah “obat” yang pahit dari Allah: kematian membatasi penyebaran kejahatan yang tak terbatas, namun pada saat yang sama menjadi simbol keterasingan manusia dari Kehidupan itu sendiri. Keadaan inilah yang memerlukan intervensi ilahi yang radikal untuk penyembuhan dan pemulihan.

Inkarnasi sebagai Penyembuhan dan Pengubahan Kodrat Manusia

Inkarnasi Firman Allah merupakan titik balik sentral dan peristiwa definitif dalam seluruh skema penyelamatan Gregorius. Ini bukanlah sekadar misi penyelamatan dari luar, melainkan sebuah tindakan terapeutik ilahi di mana Sang Dokter Ilahi masuk ke dalam kodrat manusia yang sakit untuk menyembuhkannya dari dalam. Kristus, sebagai Allah yang menjadi manusia seutuhnya, mengambil seluruh kodrat manusia—jiwa rasional, spirit, dan tubuh—tanpa terkecuali. Bagi Gregorius, prinsip soteriologisnya jelas dan tegas: “Apa yang tidak diambil, tidak disembuhkan” (*quod non est assumptum, non est sanatum*). Inkarnasi tidak bekerja dengan menghancurkan atau mengganti kodrat manusia, melainkan dengan mengangkatnya (*anastasis*) ke dalam

persekutuan yang tak terpisahkan dengan keilahian, sebuah proses yang sering disebut sebagai *theosis* atau deifikasi.

Pemahaman ini menjadi senjata utama Gregorius dalam polemiknya melawan bidat Apollinarisme. Apollinaris mengajarkan bahwa dalam diri Kristus, Firman Ilahi (Logos) menggantikan jiwa rasional manusia (*nous*), sehingga Kristus memiliki tubuh manusia tetapi pikiran ilahi. Gregorius dengan keras menentang pandangan ini, dengan alasan bahwa jika Kristus tidak mengambil jiwa rasional manusia, maka bagian terpenting dari kemanusiaan—pusat dari dosa dan keterasingan—tetap tidak terselamatkan. Dengan mempertahankan kepenuhan kemanusiaan Kristus, Gregorius menegaskan bahwa seluruh eksistensi manusia, termasuk akal budi dan kehendaknya, telah disembuhkan dan dikuduskan melalui persatuannya dengan Logos.

Teolog modern John Zizioulas, dalam analisisnya tentang pribadi dan persekutuan, menekankan bahwa bagi Gregorius, keselamatan bukanlah sekadar pengampunan dosa, melainkan partisipasi nyata (*methexis*) dalam kehidupan ilahi melalui persatuan hipostatik dengan Kristus.²⁹ Inkarnasi, oleh karena itu, bukanlah sebuah tran-

²⁸ Gregory of Nyssa, *On the Soul and the Resurrection*, trans. Catharine P. Roth (St. Vladimir’s Seminary Press, 1993), 105-7.; Lihat juga John Behr, “The Rational Animal: A Rereading of Gregorius of Nyssa’s *De Hominis Opificio*,” *Journal of Early*

Christian Studies 7, no. 2 (1999): 219–47, <https://doi.org/10.1353/earl.1999.0021>.

²⁹ Zizioulas, *Communion and Otherness: Further Studies in Personhood and the Church*, 67-68.

saksi legal atau pembayaran utang, melainkan sebuah transformasi ontologis kodrat manusia. Dalam sebuah studi penting, Khaled Anatolios menjelaskan bahwa bagi para Bapa Kapadokia, inkarnasi adalah sebuah pertukaran yang mengagumkan (*admirabile commercium*): Firman mengambil apa yang menjadi milik kita (kefanaan, penderitaan) agar kita dapat menerima apa yang menjadi milik-Nya (kehidupan kekal, ketidakbinasaan).³⁰

Lebih dari itu, inkarnasi juga merupakan sebuah tindakan pedagogis. Dengan hidup sebagai manusia sejati, Kristus menunjukkan kepada kita bagaimana cara hidup yang sepenuhnya manusiawi dan sepenuhnya selaras dengan kehendak Allah. Ia menjadi arketipe baru bagi kemanusiaan yang telah dipulihkan. Sebagaimana dikatakan oleh Rowan Williams, Inkarnasi adalah tindakan di mana Allah menceritakan kembali kisah manusia dengan benar, memulihkan narasi kita dari distorsi dosa dan mengarahkannya kembali kepada tujuan sejatinya, yaitu persekutuan dengan-Nya.³¹ Dengan demikian, inkarnasi adalah penyembuhan, pengudusan, dan pengajaran kembali tentang apa artinya menjadi manusia sejati dalam gambar Allah.

³⁰ Anatolios, *Retrieving Nicaea: The Development and Meaning of Trinitarian Doctrine*, 155-58.

³¹ Rowan Williams, *Christ the Heart of Creation* (London: Bloomsbury Continuum, 2018), 121-25.

Eschatologi dan Apokatastasis: Pemulihan Universal

Puncak dari seluruh bangunan teologis Gregorius adalah doktrinnya yang paling terkenal sekaligus paling kontroversial: *ἀποκατάστασις πάντων* (*apokatastasis panton*), atau pemulihan universal segala sesuatu.³² Doktrin ini menyatakan bahwa pada akhirnya, seluruh ciptaan—termasuk semua manusia dan bahkan makhluk-makhluk rohani yang jatuh seperti iblis—akan dipulihkan ke dalam persekutuan dengan Allah. Berbeda secara fundamental dengan Origen yang mendasarkan *apokatastasis*-nya pada siklus kosmis dan pra-eksistensi jiwa, Gregorius melihat pemulihan ini sebagai pemenuhan akhir (*telos*) dari tujuan tunggal penciptaan, sebuah realisasi penuh dari apa yang Allah inginkan sejak semula.³³ Ini bukanlah sebuah "kesempatan kedua" atau pengulangan, melainkan penyelesaian definitif dari proyek ilahi.

Keyakinan Gregorius akan pemulihan universal berakar pada dua pilar teologis yang tak tergoyahkan. Pertama, kebaikan dan kuasa Allah yang tak terbatas. Baginya, adalah mustahil secara konseptual bahwa kejahatan, yang merupakan ketiadaan dan non-eksistensi, dapat bertahan sela-

³² Ramelli, *The Christian Doctrine of Apokatastasis: A Critical Assessment from the New Testament to Eriugena*, 334-56.

³³ Ramelli, 345.

manya melawan Allah, yang adalah Kebajikan dan Keberadaan itu sendiri. Kehendak Allah untuk menyelamatkan semua ciptaan pada akhirnya tidak dapat digagalkan. Kedua, sifat kejahatan sebagai penyakit. Karena kejahatan bukanlah substansi melainkan penyakit atau distorsi pada kodrat yang baik, maka ia dapat dan akan disembuhkan. Hukuman di akhirat, dalam pandangan Gregorius, bukanlah retribusi yang bersifat kekal, melainkan terapeutik dan purifikatif—seperti api pemurni yang membakar habis penyakit dosa dari jiwa, betapapun menyakitkan dan lamanya proses itu.

Namun, penting untuk memahami bahwa universalisme Gregorius tidak berarti penyangkalan terhadap kebebasan manusia atau realitas penghakiman. Sebagaimana ditunjukkan secara komprehensif oleh Ilaria Ramelli dalam studi monumentalnya tentang *apokatastasis*, Gregorius dengan cermat berargumen bahwa proses pemurnian ini adalah sebuah pedagogi ilahi yang justru menghormati dan bekerja melalui kebebasan manusia. Jiwa, ketika dihadapkan dengan kebenaran dan keindahan Allah yang tak terselubung, akan secara bebas (meskipun menyakitkan) memilih untuk melepaskan keterikatannya pada kejahatan, karena ia akhirnya menyadari kesia-siaan dan pen-

deritaan yang ditimbulkannya.³⁴ Bahkan ingatan akan kejahatan pada akhirnya akan dihapuskan. Ini bukanlah sebuah amnesia paksa untuk melupakan perjuangan moral, melainkan, seperti yang dijelaskan oleh Morwenna Ludlow, sebuah konsekuensi logis dari penyembuhan total: ketika penyakit telah hilang, yang tersisa hanyalah kesehatan. Ketika kejahatan telah sepenuhnya dimusnahkan dari keberadaan, yang tersisa hanyalah kebaikan murni, yang memungkinkan ciptaan untuk sepenuhnya berkontemplasi pada keindahan ilahi tanpa halangan atau bayang-bayang masa lalu.

Meskipun doktrin ini memberikan pengharapan yang radikal, ia tetap menjadi sumber perdebatan sengit sepanjang sejarah. Para kritikus, baik kuno maupun modern, khawatir bahwa doktrin ini dapat merusak urgensi pertobatan dan keseriusan pilihan moral di kehidupan ini. Namun, bagi Gregorius, *apokatastasis* bukanlah sebuah jaminan yang membuat pilihan kita tidak relevan. Sebaliknya, ia adalah penegasan tertinggi atas kemenangan mutlak dari kasih dan kehidupan Allah atas dosa dan kematian, sebuah visi eskatologis yang berani dan konsisten dengan premis-premis dasarnya tentang siapa Allah itu.³⁵

³⁴ Ramelli, 350. Ramelli berargumen kuat bahwa pemulihan kehendak ini bersifat bebas, bukan paksaan.

³⁵ David Bentley Hart, *That All Shall Be Saved: Heaven, Hell, and Universal Salvation* (New Haven:

Relevansi Kontemporer Pemikiran Gregorius

Jauh dari sekadar menjadi figur historis, pemikiran Gregorius dari Nyssa terus menunjukkan relevansi yang mengejutkan dalam berbagai diskusi teologis dan filosofis kontemporer. Warisan intelektualnya menawarkan sumber daya yang kaya untuk menghadapi tantangan-tantangan modern. Salah satu bidang yang paling menonjol adalah teologi ekologis. Konsepnya tentang manusia sebagai mikrokosmos dan *Imago Dei* memberikan dasar teologis yang kuat untuk etika lingkungan. Manusia, sebagai jembatan antara dunia material dan spiritual, dipanggil bukan untuk menjadi penguasa absolut yang eksploitatif, melainkan sebagai imam dan pengelola (*steward*) ciptaan, yang bertanggung jawab untuk mengolah dan memelihara taman kosmis dan mengangkatnya ke dalam persekutuan dengan Allah. Elizabeth Theokritoff, dalam karyanya tentang perspektif Ortodoks mengenai ekologi, secara ekstensif memanfaatkan wawasan para Bapa seperti Gregorius untuk

membangun visi di mana keselamatan manusia tidak terpisahkan dari pemulihan seluruh ciptaan.³⁶

Demikian pula, pengharapan radikal dalam doktrin *apokatastasis*-nya menawarkan visi rekonsiliasi universal yang sangat relevan dalam konteks global yang ditandai oleh konflik, perpecahan, dan ketidakadilan. Visi Gregorius tentang kemenangan akhir dari kasih Allah atas segala bentuk kejahatan dan keterasingan memberikan landasan teologis untuk upaya-upaya perdamaian, keadilan restoratif, dan dialog antaragama. Teolog seperti Jürgen Moltmann, dalam “Teologi Pengharapan”-nya, meskipun berasal dari tradisi yang berbeda, menggemakan optimisme eskatologis yang serupa, yang menunjukkan daya tarik abadi dari pengharapan universal yang diartikulasikan secara kuat oleh Gregorius.³⁷ Visi ini menantang pesimisme dan sinisme, serta mendorong komitmen aktif untuk mewujudkan rekonsiliasi di dunia saat ini.

Bahkan dalam dialog antara teologi dan sains modern, pemahaman Gregorius

Yale University Press, 2019). Meskipun buku ini adalah argumen Hart sendiri, ia banyak bersandar pada logika dan kerangka teologis Gregorius dari Nyssa untuk mendukung tesisnya, menunjukkan relevansi berkelanjutan dari pemikiran Gregorius.

³⁶ Elizabeth Theokritoff, *Living in God's Creation: Orthodox Perspectives on Ecology* (Crestwood, NY: St Vladimir's Seminary Press, 2009), 115-20, 145-48.

³⁷ Jürgen Moltmann, *Theology of Hope: On the Ground and the Implications of a Christian Eschatology* (Minneapolis: Fortress Press, 1993). Meskipun Moltmann tidak secara langsung mengadopsi universalisme Gregorius, penekanannya pada “pengharapan” sebagai kekuatan transformatif yang berakar pada kebangkitan Kristus memiliki gema yang kuat dengan eskatologi Gregorius yang berorientasi pada masa depan dan pemulihan.

tentang manusia sebagai mikrokosmos yang menghubungkan berbagai tingkat realitas menemukan resonansi baru. Visinya tentang kosmos yang dinamis dan berorientasi pada tujuan (*teleologis*) menawarkan alternatif yang menarik bagi pandangan dunia yang murni materialistis dan mekanistik. Andrew Louth mencatat bagaimana para Bapa seperti Gregorius, dengan sintesis mereka antara iman dan akal, memberikan model untuk integrasi pengetahuan yang holistik, di mana realitas fisik dan spiritual tidak dilihat sebagai dua hal yang saling bertentangan, melainkan sebagai bagian dari satu tatanan ilahi yang utuh.³⁸ Dengan demikian, warisan teologis Gregorius dari Nyssa terus menginspirasi dan menantang pemikiran Kristen untuk mengembangkan visi yang lebih holistik, penuh pengharapan, dan relevan secara kosmis tentang manusia dan takdirnya di hadapan Allah.

KESIMPULAN

Gregorius dari Nyssa menawarkan sebuah visi antropologis dan eskatologis yang komprehensif, dinamis, dan penuh pengharapan. Poin utama dari keseluruhan diskusi ini adalah bahwa konsistensi teologis Gregorius yang mengagumkan—mulai dari

pemahamannya tentang manusia sebagai *Imago Dei* yang dinamis, dosa sebagai ketiadaan kebaikan (*privatio boni*), hingga inkarnasi sebagai penyembuhan ontologis—secara logis mengarah pada kesimpulannya yang paling radikal, yaitu doktrin *apokatastasis*. Visi pemulihan universal ini bukanlah sebuah tambahan yang aneh, melainkan konsekuensi tak terhindarkan dari premis-premis dasarnya tentang kebaikan mutlak dan kuasa tak terbatas Allah. Meskipun kontroversial, doktrin inilah yang menjadi kunci pemersatu dari seluruh sistem pemikirannya, yang menegaskan kemenangan akhir dari kasih ilahi atas segala bentuk kejahatan dan keterasingan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis pertama mengucapkan terima kasih kepada penulis kedua dan ketiga, atas kontribusinya dalam menyelesaikan penelitian dan penyelesaian artikel ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Anatolios, Khaled. *Retrieving Nicaea: The Development and Meaning of Trinitarian Doctrine*. Michigan: Baker Academic, 2011.
- Athanasius. "On The Incarnation." In *Nicene and Post-Nicene Fathers, Second Series, Volume 4*, edited by Philip Schaff and Henry Wace. Peabody, MA: Hendrickson Publishers, 1994.

³⁸ Andrew Louth, *The Origins of the Christian Mystical Tradition: From Plato to Denys*, 2nd ed. (Oxford: Oxford University Press, 2007).

- Balthasar, Hans Urs von. *Presence and Thought: An Essay on the Religious Philosophy of Gregory of Nyssa*. San Francisco: Ignatius Press, 1995.
- Barsanuphius, John. *Letters from the Desert: A Selection of Questions and Responses*. Crestwood, New York: Vladimir's Seminary Press, 2003.
- Behr, John. "The Rational Animal: A Rereading of Gregorius of Nyssa's *De Hominis Opificio*." *Journal of Early Christian Studies* 7, no. 2 (1999): 219–47. <https://doi.org/10.1353/earl.1999.0021>.
- . "The Rational Animal: A Rereading of Gregory of Nyssa's *De Hominis Opificio*." *Journal of Early Christian Studies* 7, no. 2 (June 1999): 219–47. <https://doi.org/10.1353/EARL.1999.0021>.
- Bradshaw, David. *Aristotle East and West: Metaphysics and the Division of Christendom*. Cambridge: Cambridge University Press., 2004.
- Daniélou, Jean. *Platonisme et Théologie Mystique: Doctrine Spirituelle de Saint Grégoire de Nyssa*. Paris: Aubier, 1944.
- Florovsky, George. *The Eastern Fathers of the Fourth Century*. Nordland Publishing Co., 1987.
- Gregory of Nyssa. "On the Making of Man." In *From Nicene and Post-Nicene Fathers, Second Series*, edited by Blomfield Jackson. Christian Literature Publishing Co., 1893.
- . "On the Making of Man." In *Nicene and Post-Nicene Fathers, Second Series, Volume 5*, edited by Philip Schaff and Henry Wace. Peabody, MA: Hendrickson Publishers, 1994.
- . *On the Soul and the Resurrection*. Translated by Catharine P. Roth. St. Vladimir's Seminary Press, 1993.
- Hart, David Bentley. *That All Shall Be Saved: Heaven, Hell, and Universal Salvation*. New Haven: Yale University Press, 2019.
- . *The Beauty of the Infinite: The Aesthetics of Christian Truth*. Grand Rapid, Michigan: Eerdsman's, 2003.
- . "The Mystery of Evil and the Limits of Redemption." *Faith and Philosophy* 32, no. 1 (2015): 78–95.
- Herman, Patriarch. *On the Interpolations in the Theological Writings of Gregory of Nyssa. From Patriarchal Writings*. Oxford University Press, 2020.
- Louth, Andrew. *The Origins of the Christian Mystical Tradition: From Plato to Denys*. 2nd ed. Oxford: Oxford University Press, 2007.
- Ludlow, Morwenna. *Gregory of Nyssa: Ancient and Postmodern*. Oxford: Oxford University Press, 2007.
- Maximus the Confessor. *On the Cosmic Mystery of Jesus Christ*. Crestwood, New York: St Vladimir's Seminary Press, 2003.
- Moltmann, Jürgen. *Theology of Hope: On the Ground and the Implications of a Christian Eschatology*. Minneapolis: Fortress Press, 1993.
- Origen. *On First Principles*. Harper & Row, 1973.
- Ramelli, Ilaria. *The Christian Doctrine of Apokatastasis: A Critical Assessment from the New Testament to Eriugena*. Leiden, Boston: Brill, 2013.
- Smith, John. "Baptismal Grace and Moral Transformation." *Journal of Early Christian Studies* 26, no. 2 (2018): 45–60.
- Theokritoff, Elizabeth. *Living in God's Creation: Orthodox Perspectives on Ecology*. Crestwood, NY: St Vladimir's Seminary Press, 2009.

Wilken, Robert Louis. *The Spirit of Early Christian Thought: Seeking the Face of God*. New Haven, CT: Yale University Press, 2003.

Williams, Rowan. *Christ the Heart of Creation*. London: Bloomsbury Continuum, 2018.

Zizioulas, John D. *Communion and Otherness: Further Studies in Personhood and the Church*. London: T&T Clark, 2006.